

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu jembatan dan fasilitas seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan dan pengembangan wawasan seseorang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran secara aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya dan memiliki keterampilan spiritual, kepribadian baik, akhlak mulia, pengendalian diri dan keterampilan untuk diri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, pendidikan menjadi sarana sebagai bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa mulai dari pendidikan untuk anak usia dini hingga pendidikan sarjana.

Pendidikan anak usia dini merupakan satuan PAUD yang terdiri dari individu atau peserta didik dengan rentang usia mulai dari lahir hingga usia 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar mampu memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Permendikbud 146 tahun 2014). Anak usia dini yang siap dan sudah memiliki tingkat kematangan yang baik yaitu anak usia 5-6 tahun dan sudah memunculkan ragam potensi yang signifikan pada dimensi perkembangan. Anak-anak semakin aktif, lincah dan sensitif akan rangsangan yang

anak terima. Keaktifan pada anak usia 5-6 tahun melibatkan gerakan psikomotorik yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Artinya, keaktifan inilah yang akan mempengaruhi kemampuan motorik dan pengendalian gerak tubuh. Hal ini juga dipaparkan oleh Samsudin (Fitrianti dan Muhammad, 2013) yang menyatakan bahwa 70%-80% aktivitas yang dominan dilakukan pada proses belajar anak melibatkan aktivitas bergerak.

Kemampuan gerak yang paling besar melibatkan otot-otot dan kemampuan fisik anak disebut dengan motorik kasar. Menurut Sutiarti (2020) motorik kasar merupakan kematangan diri yang dipengaruhi oleh otot-otot besar yang ada di dalam seluruh anggota tubuh. Menurut Khadijah dan Nurul (2020) motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot besar dan tenaga yang meliputi gerakan lari, jalan, dan lompat. Sama dengan Peraturan Pemerintah No. 137 tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD tingkat perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun seperti gerakan tubuh yang terkoordinasi dalam melatih keseimbangan, kelincahan dan kelenturan; pelaksanaan koordinasi gerakan kepala, tangan, kaki, mata dalam menirukan senam atau tarian; melaksanakan permainan fisik dengan aturan; terampil menggunakan tangan kanan dan kiri; melakukan kegiatan kebersihan diri.

Berdasarkan pernyataan di atas, motorik kasar 5-6 tahun merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar dalam anggota tubuh untuk melatih keseimbangan, kelincahan dan kelenturan melalui berbagai kegiatan yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Tercapainya kegiatan motorik, maka anak akan dapat menggunakan anggota tubuhnya dengan baik dan sesuai dengan fungsinya.

Motorik kasar anak juga terbagai menjadi tiga gerakan dasar yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif (Hidayat, 2017). Gerak lokomotor diartikan sebagai keterampilan gerak yang menyebabkan tubuh dapat berpindah tempat (Lestari, dkk, 2019). Gerak non lokomotor adalah suatu gerakan di tempat tanpa ada ruang gerak seperti melingkar, memutar, mendorong, menarik dan mengangkat (Nugroho, 2020). Kemudian, menurut Hidayat (2017) gerak manipulatif adalah gerak yang dikembangkan saat menguasai bermacam objek seperti gerakan mendorong (melempat, memukul, menendang)

Berdasarkan kegiatan yang anak laksanakan, gerakan yang lebih mendominasi biasanya yaitu gerakan lokomotor. Menurut Beny (Apriliani, dkk, 2019) gerak lokomotor merupakan gerakan atau tindakan memindahkan seluruh tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut Lestari (2019) gerak dasar lokomotor adalah domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*) yang didukung dengan gerak dasar non lokomotor dan gerak dasar manipulatif. Gerak lokomotor atau sering disebut *traveling* merupakan gerakan berpindah yang terdiri dari tiga gerakan dasar yang meliputi kegiatan lari, jalan dan melompat (Yusmawiari, 2017). Maka gerak lokomotor merupakan aktivitas yang melibatkan gerakan (berlari, jalan dan melompat) yang dapat berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Gerakan ini merupakan gerakan kompleks yang dapat merangsang perkembangan motorik kasar anak. Pada usia 5-6 tahun, sebaiknya kegiatan ini harus sudah berkembang perlahan agar anak dapat melaksanakan aktivitas lainnya seiring pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan tahapan usia 5-6 tahun. Jika anak tidak menguasai gerak lokomotor ini maka akan berpengaruh terhadap aktivitas jasmani anak seperti olahraga.

Mulai dari tahun 2019, Indonesia telah diserang oleh pandemi yang berdampak pada proses pembelajaran di Indonesia. Keadaan ini tentu juga mempengaruhi pembelajaran pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pandemi COVID-19 ini memaksa untuk proses tatap muka pada pelaksanaan belajar mengajar terhenti dan mempertimbangkan *social distancing* atau di Indonesia dikenal dengan kata *Physical distancing* (menjaga jarak jauh). Sejak beberapa bulan belakangan ini, pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran *online*. Pernyataan ini diterbitkan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pembelajaran *online* di masa pandemi COVID-19. UNESCO (Suharwoto, 2020) mencatat setidaknya kurang lebih 1,5 milyar anak usia sekolah di 188 negara terdampak COVID-19, termasuk 60 jutanya yaitu Negara Indonesia pada tanggal 1 April 2020. Sekitar 98,4% satuan Lembaga PAUD di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran di rumah selama masa pandemi COVID-19. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Direktur PAUD Kemendikbud, Muhammad Hasbi (Salim, 2020).

Berdasarkan pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran daring dan wawancara awal dengan Ibu Luh Gede Itarini, S.Pd. AUD sebagai guru kelompok B di TK Aпти Guna Widya Banjar Yehbuah, Desa Penyaringan, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana pada tanggal 29-30 Oktober tahun 2020 menunjukkan bahwa hambatan yang ditemui di lapangan yakni: (1) Pembelajaran dilakukan secara daring yaitu *learning from home* hingga batas waktu yang tidak ditentukan. (2) Guru kesulitan merancang kegiatan motorik kasar pada proses pelaksanaan yang ada di rumah. (3) Kurangnya pengembangan keterampilan lokomotor selama pembelajaran secara daring. (4) Kurangnya wawasan guru

terhadap teknologi pembelajaran. (5) Guru belum mampu menyediakan media yang mendukung kegiatan motorik kasar anak yaitu gerak lokomotor secara daring.

Hal ini juga didukung oleh penelitian anugrahana (2020) bahwa pada proses pembelajaran secara daring, guru mengalami kendala pada strategi dalam penyampaian pembelajaran. Selain itu, guru sering mengalami hambatan dalam menyediakan sarana dan prasarana pada proses pembelajaran daring yaitu 70% pada guru di generasi 80-an (Nopiyanto, 2020). Dari hambatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak hambatan untuk pembelajaran daring terutama pada penyediaan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran agar mempengaruhi aktivitas belajar jasmani dan aktivitas sehari-hari anak.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, perlu dikembangkan media yang dapat diakses dan menjadi panduan untuk anak dapat melaksanakan kegiatan lokomotor walaupun dengan belajar dari rumah atau *learning from home*. Rancangan media pembelajaran anak harus menarik dan menyenangkan sesuai karakteristik anak namun tetap dengan tujuan dalam mengembangkan gerak lokomotor anak. Media pembelajaran yang dikembangkan juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan teknologi yang ada di dalam pendidikan berupa audio visual. Audio visual menurut Ngaini, dkk (2020) yakni media yang dapat ditangkap indra pendengaran dan indra penglihatan dengan unsur suara yang disertai gambar. Audio visual ini dapat berbentuk video pembelajaran. Video pembelajaran cocok digunakan sebagai media pembelajaran pada kelompok kecil, kelas bahkan individu (Busyaeri, 2016).

Video pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun dapat dirancang dengan menarik, aktif, menyenangkan seperti

video pembelajaran gerak dan lagu bertemakan binatang monyet yang lucu dan menggemaskan. Pengembangan video ini menggunakan model dengan latar suasana dan kostum binatang monyet yang lincah beraktivitas di hutan yang sejuk dan dipenuhi dengan pohon-pohon yang besar. Seperti pernyataan dari Sudjono (2017) pembelajaran gerak dan lagu dapat berupa kegiatan bernyanyi sambil bergerak berdasarkan irama musik dan lagu dengan melakukan inovasi pada pembelajaran untuk meningkatkan motorik kasar anak. Adanya video pembelajaran gerak dan lagu ini maka diharapkan dapat menstimulasi kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan video pembelajaran gerak dan lagu bertemakan binatang monyet melalui penelitian “Pengembangan Media Video Pembelajaran Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Kemampuan Locomotor Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada pembahasan pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Guru mengalami kesulitan untuk pemilihan media pembelajaran dalam mengembangkan gerak lokomotor pada proses belajar secara daring.
- 2) Belum adanya pengembangan media yang mendukung pembelajaran untuk kegiatan lokomotor anak usia 5-6 tahun pada pembelajaran secara daring.
- 3) Kurangnya variasi metode pengajaran untuk menstimulasi kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah memiliki tujuan guna membatasi penelitian agar mengacu tepat pada pokok permasalahan. Menyadari banyak masalah yang terkait dengan pembelajaran, maka pembatasan pada penelitian ini, yakni pengembangan video pembelajaran gerak dan lagu untuk menstimulasi kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun.

1.4. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana prosedur pengembangan video pembelajaran gerak dan lagu?.
- 2) Bagaimana kelayakan video pembelajaran gerak dan lagu untuk menstimulasi kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun?.

1.5. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini yakni mengetahui pengembangan video pembelajaran dan menghasilkan video gerak dan lagu yang layak untuk menstimulasi kemampuan lokomotor anak usia 5-6 tahun.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan media pembelajaran dalam bentuk video gerak dan lagu untuk menstimulasi gerak dan lagu. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini yaitu pengembangan media untuk perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun khususnya sebagai stimulasi keterampilan gerak lokomotor.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media dan daya dukung anak untuk mengembangkan motorik kasar terutama pada gerak lokomotor melalui penerapan video pembelajaran lagu dan gerak bertemakan binatang monyet.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan guru, menjadi rujukan dan saran bagi para guru untuk dapat menggunakan sarana teknologi berupa video sebagai alternatif media pembelajaran pada proses belajar dari rumah atau *learning from home* untuk kegiatan yang melibatkan gerak lokomotor anak.

3) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar dari rumah atau *learning from home* melalui

media video pembelajaran.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepustakaan untuk penelitian jenis lainnya serta sebagai bahan referensi untuk mengembangkan wawasan dan teori penelitian dengan variabel yang sejenis.

